

Implementasi MOST (Modul Terintegrasi dan SOP Terstandar) untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa tentang Prosedur Administrasi Tes Inteligensi

Carla Marsha

Universitas Negeri Manado, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Carla Marsha

E-mail: carlamarrsha@unima.ac.id

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan kepada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado sebagai calon praktisi psikologi yang memerlukan penguatan pemahaman mengenai prosedur administrasi Tes Inteligensi sesuai standar profesi. Kegiatan dilatarbelakangi oleh belum tersedianya modul dan SOP praktikum yang terstandarisasi sehingga pelaksanaan praktikum masih bervariasi. Program dilaksanakan pada 44 mahasiswa melalui implementasi MOST (Modul Terintegrasi dan SOP Terstandar). Metode pelaksanaan meliputi analisis kebutuhan, penyusunan SOP, pengembangan dan digitalisasi modul, serta implementasi yang dievaluasi menggunakan desain Pre-test-post-test. MOST mengintegrasikan prosedur administrasi tes, panduan skoring, tata tertib praktikum, dan format pelaporan dalam satu bahan ajar terstandar. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan peningkatan yang signifikan ($t(43) = -7,17, p < .001$), dengan ukuran efek yang sangat besar (Cohen's $d=1,08$). Temuan ini menunjukkan bahwa MOST efektif meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai prosedur administrasi Tes Inteligensi serta mendukung pembelajaran yang lebih terstruktur dan konsisten. Dengan demikian, MOST berpotensi menjadi bahan ajar terstandar yang mendukung kualitas pembelajaran pada mata kuliah Tes Inteligensi di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado.

Kata Kunci: Administrasi Tes Inteligensi; Bahan Ajar Terstandar; Desain Bahan Ajar; Psikodiagnostik.

Abstract

This community engagement program targeted Psychology students at Universitas Negeri Manado as prospective psychology practitioners who required strengthened understanding of standardized Intelligence Test administration procedures. The program addressed the absence of standardized practicum modules and operating procedures, which had led to inconsistencies in practicum implementation. A total of 44 students participated in the implementation of MOST (Integrated Module and Standardized Operating Procedures). The program employed a problem-solving approach consisting of needs assessment, SOP development, module design and

digitization, implementation, and evaluation using a Pre-test–post-test design. MOST integrates test administration procedures, scoring guidelines, practicum regulations, and reporting formats into a single standardized learning resource. A paired-samples t-test confirmed that the improvement was statistically significant ($t(43) = -7,17, p < .001$), with a very large effect size (Cohen's $d = 1.08$). Evaluation results indicated a significant improvement in students' understanding following the implementation of MOST. These findings demonstrate that MOST effectively enhances students' understanding of Intelligence Test administration procedures while supporting more structured and consistent practicum learning. Therefore, MOST has strong potential as a standardized instructional resource for improving learning quality in Intelligence Testing courses. Keywords: instructional material development, standardized operating procedures, intelligence testing, psychodiagnostics, learning innovation.

Keywords: Intelligence Test Administration; Standardized Instructional Materials; Instructional Design; Psychodiagnostics.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi psikologi memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan keterampilan profesional sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam Kurikulum Inti Program Studi Psikologi Indonesia, Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI) menetapkan bahwa lulusan Sarjana Psikologi harus mampu melakukan pengumpulan data psikologis, mengadministrasikan instrumen asesmen sesuai prosedur, mengolah data hasil pengukuran, menginterpretasikan hasil asesmen, serta menyusun laporan psikologis secara sistematis dan sesuai kode etik profesi (AP2TPI, 2022). Kompetensi tersebut sejalan dengan tuntutan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) level 6 yang mengharuskan lulusan mampu mengaplikasikan keahlian, mengambil keputusan berdasarkan analisis data, serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja profesionalnya (Presiden Republik Indonesia, 2012). Oleh karena itu, penguasaan keterampilan asesmen psikologi menjadi salah satu indikator penting dalam pencapaian capaian pembelajaran lulusan program studi psikologi.

Salah satu mata kuliah yang mendukung pencapaian kompetensi tersebut adalah Mata Kuliah Tes Inteligensi. Mata kuliah ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai teori inteligensi, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis dalam administrasi, scoring, interpretasi, dan pelaporan hasil tes. Di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado, praktikum Tes Inteligensi menggunakan beberapa instrumen yang umum digunakan dalam asesmen psikologi, yaitu Raven's Progressive Matrices, Culture Fair Intelligence Test (CFIT), dan Intelligenz-Struktur-Test (IST). Ketiga instrumen tersebut memiliki prosedur administrasi, aturan waktu, mekanisme scoring, dan interpretasi yang berbeda sehingga menuntut ketelitian dan konsistensi dalam pelaksanaannya.

Penelitian mengenai Raven's Progressive Matrices menunjukkan bahwa kualitas hasil pengukuran dipengaruhi oleh karakteristik administrasi dan interpretasi yang tepat. Kesalahan dalam memahami pola penyelesaian item dapat menghasilkan interpretasi kemampuan yang kurang akurat sehingga diperlukan pemahaman yang baik terhadap prosedur pelaksanaan dan penilaian tes (Hayes et al., 2016). Selain itu, penelitian Arce-Ferrer dan Martínez-Guzmán (2009) menunjukkan bahwa perbedaan kondisi administrasi dapat memengaruhi karakteristik hasil pengukuran sehingga

konsistensi prosedur menjadi aspek penting dalam pelaksanaan asesmen. Pada CFIT, penelitian Zahra et al. (2022) menunjukkan bahwa kualitas pengukuran dipengaruhi oleh karakteristik psikometrik instrumen, termasuk reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran item, sehingga pelaksanaan administrasi yang sesuai prosedur diperlukan untuk mempertahankan kualitas hasil pengukuran. Sementara itu, analisis psikometrik terhadap IST menunjukkan bahwa instrumen ini terdiri atas sejumlah subtes yang mengukur aspek kemampuan intelektual yang berbeda sehingga membutuhkan ketelitian dalam administrasi dan skoring untuk menghasilkan data yang akurat (Akmal et al., 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi administrasi tes psikologi masih menjadi tantangan dalam pendidikan psikologi. Oak et al. (2019) menemukan bahwa kesalahan administrasi dan skoring tes kognitif masih sering terjadi baik pada mahasiswa maupun praktisi psikologi sekolah. Kesalahan yang paling umum meliputi ketidaksesuaian prosedur administrasi, kesalahan pencatatan respons, serta kesalahan perhitungan skor. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan teori saja belum cukup untuk menjamin kompetensi asesmen psikologi. Mahasiswa memerlukan latihan yang terstruktur, supervisi yang memadai, serta pedoman pelaksanaan yang jelas agar mampu menerapkan prosedur asesmen secara konsisten dan akurat. Temuan ini diperkuat oleh kajian terbaru yang menegaskan bahwa kualitas asesmen psikologi sangat dipengaruhi oleh kompetensi administrator dalam menerapkan prosedur standar dan menjaga konsistensi pelaksanaan tes (Gilmore et al., 2024).

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran pada Mata Kuliah Tes Inteligensi di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado, ditemukan bahwa kompetensi mahasiswa dalam administrasi tes inteligensi masih belum optimal. Hasil ujian lisan yang mencakup aspek prosedur administrasi, ketepatan instruksi, pemahaman teoritis, etika pelaksanaan tes, dan pelaporan hasil asesmen menunjukkan rata-rata capaian mahasiswa sebesar 40 dari skala 100. Selain itu, pelaksanaan praktikum belum didukung oleh Standard Operating Procedure (SOP) dan modul praktikum yang terstandarisasi sehingga mahasiswa lebih banyak mengandalkan penjelasan lisan dan catatan pribadi sebagai sumber belajar. Kondisi ini berpotensi menimbulkan variasi prosedur administrasi antar mahasiswa dan menghambat pencapaian kompetensi asesmen psikologi yang ditetapkan oleh AP2TPI.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya penguatan kompetensi mahasiswa melalui penyusunan dan implementasi SOP serta modul praktikum Tes Inteligensi yang terstandarisasi. Kehadiran SOP dan modul praktikum diharapkan dapat menjadi pedoman yang seragam bagi mahasiswa dalam melaksanakan administrasi, skoring, dan interpretasi tes inteligensi, sekaligus meningkatkan kualitas proses pembelajaran praktikum. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado dalam administrasi, skoring, dan interpretasi tes inteligensi melalui penyusunan dan implementasi SOP serta modul praktikum yang terstandarisasi.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado pada periode 11 Februari – 30 Maret 2026. Kegiatan dirancang dengan mengadaptasi model pengembangan pembelajaran ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Model ini dipilih karena mengintegrasikan analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi produk secara berkelanjutan (Branch, 2009). Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan yang dijelaskan sesuai dalam tahapana ADDIE dijabarkan sebagai berikut :

A. Tahap Analysis

Tahap analisis dilaksanakan pada tanggal 11–19 Februari 2026. Kegiatan diawali dengan konsultasi bersama Ketua Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado sekaligus koordinator tim pengajar Mata Kuliah Tes Inteligensi untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan modul dan SOP praktikum. Selanjutnya dilakukan analisis kebutuhan 9 (sembilan) modul praktikum Tes Inteligensi dari berbagai perguruan tinggi yang dikodekan sebagai Modul A hingga Modul I. Dimana, M-A (UMSIDA), M-B (UPI "YPTK" Padang), M-C (Unmer Malang), M-D (Universitas Muhammadiyah Malang), M-E (Universitas Mulawarman), M-F (UIN Ar-Raniry), M-G (Universitas Mulawarman 2), M-H (UMSIDA) dan M-I (Universitas Muhammadiyah Padang). Analisis dilakukan pada lima aspek utama, yaitu aspek administratif, SOP praktikum, etika dan legalitas asesmen, komponen psikometrik, serta evaluasi pembelajaran. Untuk hasilnya dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Audit Analisis Kebutuhan Modul Praktikum

Indikator	Temuan Ketersediaan pada Modul Referensi (Modul A – I)	Implikasi Kebutuhan Pengembangan Modul Baru
Administratif & Kurikulum Dasar	Sampul, daftar isi, dan deskripsi MK tersedia di hampir seluruh modul (Modul A–I). Namun, komponen kelengkapan seperti <i>Timeline/SAP</i> hanya tersedia di Modul D, E, F, dan H. Bobot penilaian tidak ada di Modul A, C, H, dan I.	Penambahan Bab Informasi yang memuat deskripsi MK, kelengkapan SAP, serta bobot kelulusan secara eksplisit.
Legalitas Etika & Manajemen Krisis	tidak ada Tata Tertib Laboratorium, <i>Informed Consent</i> , panduan pakaian profesional (<i>Grooming</i>), hingga SOP penanganan kendala teknis dan <i>testee</i> demotivasi di seluruh modul A–I). Panduan <i>Rapport</i> hanya ada di Modul A dan G.	Penambahan panduan etika klinis, kesiapan <i>tester</i> , dan SOP <i>Contingency Plan</i> .
Prosedur Fisik & Transisi Alat (<i>Bridging</i>)	Instruksi pembukaan tes tersedia, namun simulasi (<i>Roleplay</i>) hanya ada di Modul C dan F. Tidak ada satupun Modul yang memiliki Alur/Protokol Peminjaman Alat Uji fisik.	Penambahan <i>Bridging Protocol</i> berupa alur teknis peminjaman alat tes beserta formulir <i>logbook</i> .
Penguatan Properti Psikometrik	Seluruh modul berfokus pada administrasi teknis dan skoring, tanpa membahas property komponen teori.	Penambahan landasan psikometrik alat tes.
Evaluasi & Refleksi Pembelajaran	<i>Template</i> penulisan laporan tersedia di semua modul. Rubrik penilaian kinerja praktikan hanya Modul D dan F.	Penambahan Rubrik Penilaian Kinerja Praktikan dan evaluasi reflektif bagi <i>tester</i> .

I. Design

Tahap desain dilaksanakan pada tanggal 20–26 Februari 2026. Pada tahap ini dilakukan perancangan struktur MOST yang terdiri atas SOP praktikum dan modul pembelajaran terintegrasi. SOP dirancang untuk mengatur prosedur peminjaman alat, penggunaan alat tes, pengelolaan dokumen praktikum, standar perilaku mahasiswa sebagai tester, serta prosedur pelaporan hasil asesmen. Sementara itu, modul dirancang untuk memuat komponen pembelajaran yang terdiri atas tujuan pembelajaran, materi teoritis, instruksi administrasi tes secara verbatim, prosedur administrasi, prosedur skoring, penggunaan norma, etika asesmen psikologi, lembar kerja praktikum, serta format laporan hasil pemeriksaan psikologis. Pada tahap ini juga disusun flowchart peminjaman alat, logbook penggunaan alat, dan tata tertib praktikum.



Gambar 1.

Proses Desain Modul Praktikum Tes Inteligensi

II. Development

Tahap pengembangan dilaksanakan pada tanggal 27 Februari–12 Maret 2026. Pada tahap ini dilakukan penyusunan materi modul berdasarkan manual resmi alat tes dan sumber-sumber akademik yang relevan dengan tetap memperhatikan ketentuan Kode Etik Psikologi Indonesia. Materi yang dikembangkan meliputi panduan penggunaan Stanford-Binet, WISC/WPPSI, WAIS, Culture Fair Intelligence Test (CFIT), Intelligenz-Struktur-Test (IST), serta Raven Progressive Matrices (SPM, CPM, dan APM). Setiap bagian modul memuat prosedur administrasi, instruksi verbatim, prosedur skoring dan norma. Setelah proses penulisan selesai, dilakukan penyuntingan dan desain visual modul. Produk kemudian dikonversi ke dalam format digital berbasis flipbook sehingga dapat diakses secara fleksibel oleh mahasiswa melalui berbagai perangkat.

III. Implementation

Tahap implementasi dilaksanakan pada tanggal 13–30 Maret 2026 melalui uji coba terbatas (*pilot testing*) kepada 44 mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado yang sedang menempuh Mata Kuliah Tes Inteligensi. Implementasi dilakukan dengan memberikan pendampingan penggunaan MOST dalam memahami prosedur administrasi tes inteligensi. Untuk mengukur efektivitas produk, digunakan desain *one-group Pre-test-post-test*. Sebelum menggunakan MOST, mahasiswa diberikan *Pre-test* untuk mengukur pemahaman awal mengenai prosedur administrasi Tes Inteligensi. Setelah menggunakan MOST, mahasiswa diberikan *post-test* dalam 3 (tiga) hari setelah menggunakan MOST untuk mengukur peningkatan pemahaman.

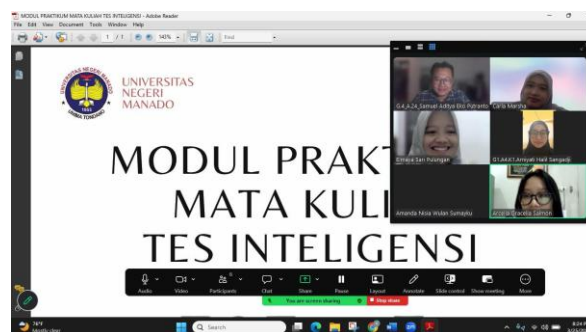


Gambar 2.

Sosialisasi Dengan Mahasiswa Tentang Penggunaan Modul Praktikum Tes Inteligensi

IV. Evaluation

Tahap evaluasi dilakukan melalui validasi ahli (*peer review*) dan analisis efektivitas implementasi MOST. Validasi melibatkan dosen dan praktisi psikologi yang memiliki kompetensi di bidang asesmen psikologi. Hasil validasi menunjukkan bahwa aspek etika asesmen, metodologi observasi, dan prosedur penanganan kendala telah memenuhi standar yang diharapkan. Beberapa perbaikan dilakukan pada aspek konsistensi format dokumen dan kualitas visual materi pendukung. Efektivitas MOST dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Berdasarkan hasil analisis terhadap 44 mahasiswa peserta kegiatan, diperoleh rata-rata skor *Pre-test* sebesar 50,18 (SD = 13,15) dan rata-rata skor *post-test* sebesar 63,45 (SD = 11,39). Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor sebesar 13,27 poin setelah implementasi MOST.



Gambar 3.

Sosialisasi dan Validasi Modul Praktikum Tes Inteligensi Dengan Dosen dan Praktisi

V. Analisis Data

Data hasil *Pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan statistik deskriptif, selanjutnya untuk menguji perbedaan skor sebelum dan sesudah implementasi MOST digunakan uji *Paired Sample t-Test* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. *Effect size* diukur menggunakan Cohen's *d* untuk mengetahui besarnya pengaruh intervensi. Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

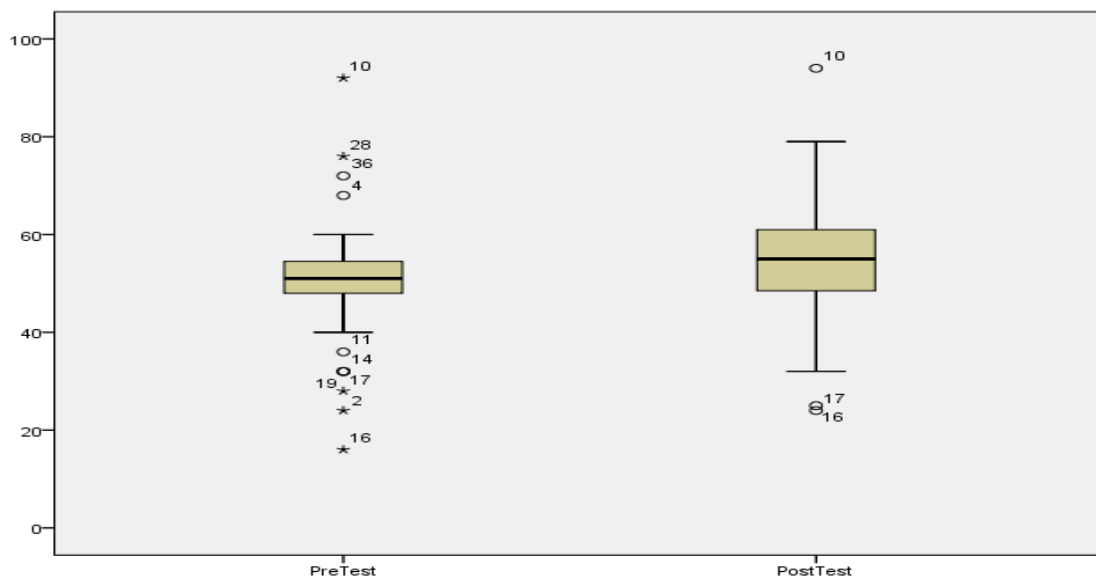
Hasil Kegiatan

Berdasarkan data (lihat Tabel 2), sebanyak 44 mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan implementasi MOST (Modul Terintegrasi dan SOP Terstandar). Skor *pre-test* memiliki rata-rata sebesar $M = 50,18$ ($SD = 13,07$), dengan rentang skor 16–92. Setelah implementasi MOST, rata-rata skor *post-test* meningkat menjadi $M = 55,27$ ($SD = 12,67$), dengan rentang skor 24–94. Secara deskriptif, terjadi peningkatan rerata skor sebesar 5,09 poin setelah intervensi. Nilai standar deviasi pada *post-test* ($SD = 12,67$) sedikit lebih rendah dibandingkan *Pre-test* ($SD = 13,07$), yang menunjukkan bahwa variasi skor peserta setelah implementasi MOST cenderung lebih kecil dibandingkan sebelum intervensi. Selain itu, nilai skewness dan kurtosis pada kedua variabel masih berada dalam rentang yang umumnya dapat diterima untuk distribusi data yang mendekati normal (George & Mallery, 2020). Dengan demikian, secara deskriptif distribusi skor *Pre-test* dan *post-test* tidak menunjukkan penyimpangan yang substansial dari asumsi normalitas.

Tabel 2.
Perbandingan Hasil Sebelum dan Sesudah MOST

Kondisi Uji	Mean	SD	Δ Mean	95% CI	t(43)	p	d
<i>Pre-test</i>	50,18	13,07	+5,09	3,66	-7,17	< .001	1,08
<i>Post-test</i>	55,27	12,67		6,52			

Catatan. *M* = mean; *SD* = standard deviation; *CI* = confidence interval; *d* = Cohen's effect size.



Gambar 4.

Boxplot Sebaran Skor *pre-test* dan *post-test*

Di sisi lain, Gambar 4 menunjukkan distribusi skor *pre-test* dan *post-test* mahasiswa sebelum dan sesudah implementasi MOST. Secara visual, median skor *post-test* tampak lebih tinggi dibandingkan median skor *pre-test*, yang menunjukkan adanya pergeseran distribusi skor ke arah yang lebih baik setelah implementasi MOST. Sebagian besar skor *post-test* berada pada rentang yang lebih tinggi dibandingkan *pre-test*, nilai ekstrem lebih banyak ditemukan pada skor *pre-test* mengindikasikan adanya variasi *prior knowledge* sebelum implementasi MOST.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data, ditemukan bahwa implementasi MOST (Modul Terintegrasi dan SOP Terstandar) berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai prosedur administrasi Tes Inteligensi. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata dari $M = 50,18$ ($SD = 13,07$) pada *pre-test* menjadi $M = 55,27$ ($SD = 12,67$) pada *post-test*. Hasil uji *paired-samples t-test* menunjukkan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara statistik, $t(43) = -7,17$, $p < .001$, dengan ukuran efek yang besar ($d = 1,08$).

Peningkatan pemahaman prosedural terkait administrasi tes ini dapat dijelaskan melalui proses penyusunan MOST. Dimana, MOST memuat prosedur administrasi dan skoring, SOP praktikum, instruksi administrasi secara verbatim yang detail serta panduan etika asesmen. Integrasi komponen-komponen tersebut memungkinkan mahasiswa memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses asesmen psikologi mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pelaporan hasil. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fleaca et al (2023) bahwa perangkat pembelajaran yang dirancang secara terintegrasi mampu meningkatkan konsistensi pembelajaran dan membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan konseptual dengan penerapan prosedural dalam konteks praktik profesional.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan kondisi mahasiswa sebelum implementasi MOST, dimana mahasiswa memperoleh informasi praktikum melalui berbagai sumber yang berbeda, seperti catatan pribadi, penjelasan dosen, maupun pengalaman praktikum sebelumnya. Variasi sumber belajar tersebut berpotensi menimbulkan inkonsistensi pemahaman mengenai prosedur administrasi tes. Hal ini tercermin di dalam hasil *pre-test* mahasiswa yang juga Kehadiran SOP dan modul terstandarisasi memungkinkan seluruh mahasiswa memperoleh acuan yang sama mengenai prosedur kerja yang harus dilakukan. Dalam konteks pendidikan psikologi, standarisasi pembelajaran merupakan aspek penting karena kompetensi asesmen sangat bergantung pada ketepatan penerapan prosedur yang telah ditetapkan secara profesional (Wright et al., 2021).

Selain itu, MOST mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran yang sebelumnya tersebar ke dalam satu struktur yang sistematis, sehingga mahasiswa memperoleh alur pembelajaran yang lebih jelas. Menurut Sweller et al. (2023), pengorganisasian informasi yang baik dapat mengurangi *extraneous cognitive load* dan meningkatkan efektivitas pembelajaran karena peserta didik dapat memusatkan sumber daya kognitifnya pada materi yang dipelajari. Dengan demikian, peningkatan skor *post-test* yang diperoleh mahasiswa kemungkinan tidak hanya dipengaruhi oleh penambahan materi pembelajaran, tetapi juga oleh tersedianya sumber belajar yang lebih terstruktur, konsisten, dan mudah digunakan selama proses belajar.

Dalam hal ini, mahasiswa memperoleh kesempatan belajar yang lebih setara karena menggunakan sumber belajar yang sama dan mengikuti prosedur yang seragam. Hasil ini mendukung temuan Müller dan Mildemberger (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan perangkat pembelajaran yang terstruktur dan terdokumentasi dengan baik dapat membantu mengurangi variasi hasil belajar yang disebabkan oleh perbedaan akses terhadap informasi dan pengalaman belajar.

Secara keseluruhan, MOST telah berhasil mengurangi variasi sumber informasi dan memberikan satu sumber yang terintegrasi. Melalui penyediaan SOP, panduan administrasi, instrumen pendukung praktikum, serta format pelaporan yang seragam, MOST memberikan kerangka kerja yang lebih jelas bagi mahasiswa dalam mempelajari dan melaksanakan prosedur administrasi Tes Inteligensi. Oleh karena itu, penggunaan MOST dapat dipandang sebagai salah satu strategi yang potensial untuk mendukung peningkatan kompetensi asesmen psikologi sekaligus memperkuat proses penjaminan mutu pembelajaran praktikum di Program Studi Psikologi.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian mengembangkan dan mengimplementasikan MOST (Modul Terintegrasi dan SOP Terstandar) sebagai perangkat pembelajaran yang dirancang untuk mendukung standarisasi praktikum Tes Inteligensi di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado. Pengembangan MOST dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang menunjukkan masih adanya keterbatasan pada modul-modul praktikum yang digunakan sebelumnya, terutama terkait ketersediaan SOP, panduan etika, tata kelola praktikum, prosedur peminjaman alat tes, serta instrumen evaluasi kinerja mahasiswa. Implementasi MOST menunjukkan bahwa penyediaan sumber belajar yang terintegrasi, sistematis, dan terstandarisasi mampu mendukung peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai prosedur administrasi Tes Inteligensi.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran praktikum asesmen psikologi melalui penyediaan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan program studi dan tuntutan kompetensi lulusan psikologi. Oleh karena itu, MOST berpotensi untuk diimplementasikan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya penjaminan mutu pembelajaran praktikum serta penguatan kompetensi mahasiswa dalam bidang asesmen psikolog.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan rasa syukur kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan berkontribusi pada proses desain modul dan implementasi. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada adik-adik Mahasiswa/i, rekan Dosen dan Psikolog di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado yang telah secara aktif memberikan dukungan dan partisipasi pada tiap tahap kegiatan ini. Semoga Modul Terintegrasi dan SOP Terstandar (MOST) dapat terus memberikan manfaat untuk pembelajaran Mahasiswa/i Program Studi Universitas Negeri Manado.

DAFTAR PUSTAKA

Akmal, N., Widyastuti, W., & Nur, H. (2021). Psychometric properties analysis of Intelligenz-Struktur-Test (IST). *Indonesian Journal of Educational Studies*, 24(2), 146–156. <https://doi.org/10.26858/ijes.v24i2.29797>

-
- Arce-Ferrer, A. J., & Martínez-Guzmán, E. (2009). Studying the equivalence of computer-delivered and paper-based administrations of the Raven Standard Progressive Matrices Test. *Educational and Psychological Measurement*, 69(5), 808–825. <https://doi.org/10.1177/0013164409332219>
- Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia. (2022). *Kurikulum inti program studi psikologi jenjang sarjana Indonesia*. AP2TPI.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Fleaca, E., Fleaca, B., & Maiduc, S. (2023). Enhancing learning outcomes through constructive alignment in higher education. *Education Sciences*, 13(4), 401. <https://doi.org/10.3390/educsci13040401>
- George, D., & Mallery, P. (2020). *IBM SPSS statistics 26 step by step: A simple guide and reference* (16th ed.). Routledge.
- Gilmore, L., Campbell, M., Howard, G., & Ting, C. (2024). Best practice in psychoeducational assessment: Beyond the manual. *Educational and Developmental Psychologist*, 41(2), 212–219. <https://doi.org/10.1080/20590776.2024.2371138>
- Hayes, B. K., Fitzsimmons, C. J., & Petrov, A. A. (2016). Error patterns on Raven's Progressive Matrices. *Intelligence*, 59, 181–198. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2016.10.004>
- Müller, C., & Mildenerger, T. (2021). Facilitating flexible learning by replacing classroom time with an online learning environment. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1), 31. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00279-7>
- Oak, E., Viesel, K. D., Dumont, R., & Willis, J. (2019). Wechsler administration and scoring errors made by graduate students and school psychologists. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 37(6), 677–691. <https://doi.org/10.1177/0734282918786355>
- Presiden Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Wright, A. J., Chávez, L., Edelstein, B. A., Grus, C. L., Krishnamurthy, R., Lieb, R., Mihura, J. L., Pincus, A. L., & Wilson, M. (2021). Education and training guidelines for psychological assessment in health service psychology. *American Psychologist*, 76(5), 794–801. <https://doi.org/10.1037/amp0000742>
- Zahra, N. S., Widyastuti, & Ridfah, A. (2022). Psychometric characteristics of the Culture Fair Intelligence Test Scale 2. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, 11(2), 123–136. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v11i2.25947>